TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI PEKERJA RUMAH TANGGA

(Studi Terhadap Pekerja Rumah Tangga Binaan LSM Perisai Ngaliyan Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi



Di susun oleh:

MASLIKAH PUJI LESTARI

NIM: 4103004

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2008

KATA PENGANTAR

A. .... ! ãl,Êæ

l,Ëj'Àãdp'Àã

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Tinjauan Psikologi Anak yang Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga (Studi Terhadap Pekerja Rumah Tangga Binaan LSM Perisai Ngaliyan Semarang)", guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini. perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Dr. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ahmad Suriadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen / Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Ayahanda H. Sumadi dan Ibunda Hj. Sri Kiswatun, yang telah memberikan dukungan moral dan material dengan tulus dan ikhlas.
6. Bapak Fatah Muria selaku Direktur LSM Perisai Ngaliyan Semarang, Mbak Yani serta Mas Wiwin, terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan untuk penelitian ini.
7. Teman-teman Angkatan 2003 Fakultas Ushuluddin dan teman-teman kost.

8. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas jasa-jasa mereka, peneliti hanya dapat memohon do'a semoga amal mereka diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

Peneliti dalam hal ini juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 10 Desember 2007
Peneliti

Maslikah Puji Lestari
NIM. 4103004

DAFTAR ISI

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama	: Maslikah Puji Lestari
Tempat/Tanggal Lahir	: Pati, 11 Oktober 1985
Alamat	: Desa Asempapan RT. 04/02 Trangkil Pati
Jenjang Pendidikan	:

1. SD Negeri Asempapan lulus tahun 1997
2. SLTP Negeri 2 Juana lulus tahun 2000
3. MAN 02 Pati lulus tahun 2003
4. IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Angkatan 2003

Semarang, 19 November 2007

Penulis

MASLIKAH PUJI LESTARI

ABSTRAK

Maslikah Puji Lestari (4103004). Tinjauan Psikologi Anak Yang Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga (Studi Terhadap Pekerja Rumah Tangga Di LSM Perisai Ngaliyan Semarang). Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Tasawuf Psikoterapi IAIN Walisongo 2007.

Pada masa ini barang kebutuhan hidup semuanya serba mahal. Kebutuhan manusia akan barang-barang kebutuhan hidup terus meningkat, oleh karena itu banyak keluarga yang mengalami masalah pada sektor perekonomian. Untuk mengatasi masalah ekonomi tersebut orang tua harus bekerja. Tidak hanya ayah, ibu yang bekerja, tidak jarang anak-anak sudah harus bekerja, demi membantu orang tua, dan mencari tambahan penghasilan untuk membiayai biaya hidup keluarga. Salah satunya dengan cara bekerja sebagai bekerja rumah tangga.

Pertanyaan dari hal diatas adalah faktor apa yang menjadikan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan bagaimana dampak psikologi anak saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan pada perumusan masalah yaitu faktor apa yang menjadikan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan bagaimana dampak psikologi anak saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan dan menganalisis berbagai dampak psikologis yang timbul dikarenakan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga baik positif maupun negatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (lapangan) yaitu mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukakan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan angket.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *Deskriptif Interpretatif*, yakni analisa yang dilakukan ketika peneliti berada di LSM Perisai Ngaliyan Semarang dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis secara sistematis, cermat dan akurat. Metode interpretatif adalah menyelami buku untuk sedapat mungkin mengungkapkan arti dan makna yang disajikan.

Dari hasil penelitian Tingkat pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia masih rendah terutama yang hidup di pedesaan, seperti dari sektor pertanian, sehingga kurang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga. Di tambah lagi, sebagian besar keluarga di pedesaan memiliki jumlah anak yang cukup banyak sehingga kebutuhan hidup juga semakin besar. Akhirnya banyak anak desa yang bekerja agar dapat membantu kebutuhan keluarga.

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga pada usia anak menimbulkan tekanan, seperti dari beban pekerjaan, majikan dan lingkungan sekitar. Bekerja sebagai pekerja rumah tangga juga dapat menimbulkan rasa takut dalam diri. Pekerja rumah tangga berusia anak memiliki emosi yang kurang stabil yang dapat menimbulkan beban mental, seperti rasa sedih, kecewa dan malu.

Ada kepercayaan diri yang dirasakan anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga, yaitu adanya rasa memiliki kemampuan karena dapat bekerja selayaknya seorang dewasa, Pada usia anak tetapi sudah bekerja, dan menghasilkan uang dari jerih payah sendiri, menimbulkan adanya rasa bangga dalam diri anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI PEKERJA RUMAH TANGGA

(Studi Terhadap Pekerja Rumah Tangga Di LSM Perisai Ngaliyan Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

MASLIKAH PUJI LESTARI
NIM: 4103004

Semarang, 10 Desember 2007
Disetujui Oleh
Pembimbing

Dr. Ahmad Suriadi, M. A.
NIP. 150 263 849

MOTTO

"Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai."

(QS. Al-Ahqaaf: 15)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: CV. Karya Utama, 1998), hlm. 824

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini barang kebutuhan hidup semuanya serba mahal. Kebutuhan manusia akan barang-barang kebutuhan hidup terus meningkat, oleh karena itu banyak keluarga yang mengalami masalah pada sektor perekonomian. Menurut Hardius Usman dan Nakhrowi Djalal Nakhrowi, kemiskinan merupakan faktor utama pendorong utama bagi anak-anak untuk masuk ke pasar tenaga kerja.[1] Untuk mengatasi masalah ekonomi-ekonomi tersebut orang tua harus bekerja. Tidak hanya ayah, ibu yang bekerja, tidak jarang anak-anak sudah harus bekerja, demi membantu orang tua, dan mencari tambahan penghasilan untuk membiayai biaya hidup keluarga.

Mencari pekerjaan pun sekarang ini tidaklah mudah, hal ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang baik di sektor formal maupun sector informal, sehingga banyak orang yang menganggur, padahal masih banyak kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Pada orang tua yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap, beranggapan bahwa anak dapat membantu biaya hidup keluarga dengan bekerja.

Batas usia anak-anak memberi pengelompokan terhadap seseorang dapat disebut sebagai seorang anak. Maksudnya pengelompokan batas usia maksimum anak (batas usia atas) sangat tergantung dari kepentingan hukum anak yang bersangkutan.

Mengacu pada Undang-Undang ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 dijelaskan bahwa dilarang mempekerjakan anak (pasal 68), pasal ini dikecualikan bagi anak yang berumur 13 tahun sampai 15 tahun, untuk melakukan pekerjaan ringan, sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial (pasal 69 ayat 1).

---

[1] Hardius Usman dan Nakhrawi Djalal Nakhrawi, *Pekerja Anak di Indonesia, Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004*),* hlm. 149.

Pasal 69 ayat 1 anak boleh dipekerjakan pada pekerjaan ringan apabila disertai persyaratan izin tertulis dari orang tua atau wali, perjanjian kerja antar pengusaha dengan orang tua atau wali, waktu kerja maksimum tiga jam, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah, keselamatan dan kesehatan kerja, Adanya hubungan kerja yang jelas, dan menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku (pasal 69 ayat 2).[2]

Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan anak yang bekerja biasanya berupa pekerjaan yang ringan dan tidak membahayakan jiwanya. Sedangkan pekerja anak biasanya melakukan pekerjaan yang berat dan membahayakan jiwa serta pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diantaranya sebagai pekerja rumah tangga. Pada umumnya anak yang berkerja sebagai rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Keadaan ini umumnya diterima oleh sebagian besar anak perempuan, khususnya di Jawa. Stereotipe masyarakat Jawa cenderung mensosialisasikan anak perempuan untuk bekerja membantu pekerjaan di rumah dan tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini akan membuat terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak yang bekerja.[3]

Saat ini di Indonesia terdapat 2, 5 juta orang yang menjadi pekerja rumah tangga dan dari jumlah itu 90% nya adalah pekerja rumah tangga perempuan. fenomena ini tidak hanya terjadi pada pekerja rumah tangga dewasa saja, tetapi juga dialami oleh pekerja rumah tangga anak atau pekerja rumah tangga di bawah usia 18 tahun. Pada pekerja rumah tangga anak, salah satu faktor yang mendorong tingginya jumlah mereka adalah tingginya angka anak-anak putus sekolah. berdasarkan survei ILO-IPEC (2003-2004) jumlah pekerja rumah tangga anak di Indonesia adalah 688.132 atau 26, 53% dari total pekerja rumah tangga di Indonesia. Menurut data BPS Sakernas atau (2001) yang diolah kapal perempuan atau (Jakarta: 2004) sebuah organisasi yang melakukan pendidikan bagi perempuan di akar rumput, di Indonesia terdapat 6 juta anak putus sekolah diantaranya terdapat 1, 4 juta anak putus

---

[2] Ridho Rakamah, *Implementasi Undang-Undang No. 1 / 2000 Tentang Penanggulangan Pekerja Anak-anak (Jurnal Cendekia)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2003), hlm. 130-131

[3] *Ibid,* hlm. 133-134

sekolah yang berusia 7-14 tahun. Dari jumlah itu, sebagian besar adalah anak perempuan, hal ini korelatif dengan jumlah pekerja rumah tangga anak yang mayoritas adalah anak-anak perempuan.[4]

Sebagian besar pekerja rumah tangga anak bekerja 10-14 jam sehari, dengan istirahat 1 jam dan tanpa hari libur mingguan.[5]

Pada umumnya pekerja rumah tangga setelah bergaul dengan anggota rumah tangga majikan penampilannya berubah mengikuti gaya kota (modern) seperti menggunakan lipstik, bercelana jeans, berbedak, berkaos, pendeknya mengikuti gaya anak kota, mereka lebih suka bergaul, lebih dewasa , tutur bahasanya lebih baik. Umumnya gaji pekerja rumah tangga digunakan untuk membantu ekonomi keluarga terutama untuk kebutuhan hidup sehari-sehari dan membantu biaya sekolah adiknya.[6]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penelitian ini memfokuskan diri untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menjadikan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga di LSM Perisai?
2. Bagaimana dampak psikologis anak saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga di LSM Perisai?

C. Tujuan dan Manfaat Istilah

1. Tujuan

   Ingin mengetahui, menggambarkan dan menganalisis berbagai dampak psikologi yang timbul dikarenakan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga baik positif maupun negatif.

---

[4] Yayasan Jurnal Perempuan, *Pekerja Rumah Tangga,* (Jakarta: SMKG Desa Putra, 2005), hlm. 32

[5] *Ibid.,* hlm. 34

[6] Syarief Darmoyo, Rianto Adi, *Trafiking Anak Untuk Pekerja Rumah Tangga (Kasus Jakarta)*, (Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, 2004), hlm. 88-89

2. Manfaat:
   a. Teoritis: Memberi masukan dan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi psikologi perkembangan psikologi remaja, terutama anak-anak yang bekerja, karena mengaku pada tugas-tugas perkembangan pada usia anak.
   b. Praktis:
      1) Orang tua: Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua yang mengizinkan anaknya bekerja, karena adanya dampak psikologi yang dialami anak karena bekerja baik positif maupun negatif.
      2) Pengguna jasa pekerja rumah tangga: Bahan masukan bagi pengguna jasa pekerja rumah tangga karena bagaimanapun jasa usia pekerja rumah tangga masih anak dan masih dalam tahap mengembangkan konsep diri dan identitas diri.

D. Tinjauan Pustaka

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan YME, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. menurut undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Pekerja rumah tangga adalah orang yang bekerja di rumah tangga orang lain dan melakukan pekerjaan domestik, yang berkaitan dengan rumah tangga, dengan menerima upah sebagai imbalannya.

Menurut undang-undang No. 13 tahun 2003, Tentang Ketenagakerjaan dikatakan dapat mempekerjakan anak usia 13 – 15 tahun, disertai persyaratan harus ada izin tertulis dari orang tua atau wali.

Alasan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga adalah kurangnya ketrampilan yang dimiliki sehingga menjadi pekerja rumah tangga merupakan pekerjaan yang paling mudah untuk dilakukan, mencari uang guna membantu orang tua, mencari pengalaman di kota, ingin mandiri, menghindari masalah

keluarga seperti menghindari menikah di usia dini, adanya ajakan teman atau saudara yang telah menjadi pekerja rumah tangga.

Dampak psikologi bekerja pada usia anak sebagai pekerja rumah tangga berupa menutup diri, stress, rasa malu, beban psikis dan tanggung jawab yang besar, perubahan sikap yang kurang baik dan trauma fisik. Bekerja sebagai pekerja rumah tangga juga membawa dampak psikologi positif dari bekerja sebagai pekerja rumah tangga anak yaitu timbulnya kemandirian, disiplin, rasa bangga dan kepercayaan diri meningkat.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Field Research* yaitu penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.[7]

1. Sumber Data

   Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

   a. Sumber Data Primer

      Adalah sumber data yang memberikan data langsung dalam penelitian ini. Adapun sebagai sumber utama atau primer dari penelitian ini adalah para pekerja rumah tangga di LSM Perisai Nyaliyan Semarang.

   b. Sumber Data Skunder

      Adalah data yang menunjang terhadap sumber primer, adapun sebagai data pendukung atau penunjang dari penelitian ini, penulis mengambil informasi majikan, tetangga, teman-teman se profesi yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

[7] Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah,* (Bandung: CV. Tarsino, 1972), hlm. 155.

2. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, penulis berusaha mengumpulkan data falit yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data berasal dari:

a. Dokumentasi

Teknik ini adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen yang lainnya.[8]

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[9]

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancara nya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja.[10]

Wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah baku (terstruktur) tetapi tidak menutup kemungkinan pertanyaan disesuaikan dengan kondisi maupun ciri yang unik dari responden yang meliputi faktor yang menjadi latar belakang keluarga sehingga anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga, motivasi bekerja, perasaan awal yang dialami pada saat awal bekerja dan setelah bekerja beberapa waktu, pengalaman selama bekerja, perilaku majikan selama bekerja, serta dampak yang dialami selama bekerja.

---

[8] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghata Indonesia, 2002), hlm. 87

[9] Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian,* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2005), hlm. 83.

[10] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 190.

c. Angket

Yakni metode pengumpulan data melalui daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden.[11] Menurut Bimo Walgito, angket dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Angket Langsung, adalah angket yang langsung diberikan kepada responden yang dikenainya tanpa menggunakan perantara.
2) Angket tidak langsung, yakni angket yang menggunakan perantara dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga jawaban-jawaban tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi dari sumber kedua atau perantara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode angket langsung.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil dokumentasi, wawancara, angket dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[12]

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan demikian analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif.

Adapun proses analisis yang digunakan dengan metode deskriptif interpretatif. Metode analisa deskriptif yakni analisa yang dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Sedangkan metode interpretatif adalah menyelami buku untuk sedapat mungkin mengungkapkan arti dan makna yang disajikan.[13]

---

[11] Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 53

[12] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rate Sami, 1996), hlm. 104.

[13] Anton Beker dan Ahmad Choris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 63.

Dalam metode ini memberikan kemungkinan penuh pada peneliti untuk mengintervensi dan mengkritisi setiap pendapat-pendapat dengan menggunakan analisis-analisis.

Dengan demikian, ketika peneliti telah mendapatkan data hasil wawancara, dokumentasi, angket, maupun segala hasil yang diperoleh di lapangan, baik berupa pendapat-pendapat, fakta-fakta maupun sifat-sifat secara fenomena yang diteliti. Maka peneliti dapat mengintervasikan dan mengkritisi terhadap fenomena-fenomena yang diperoleh itu dengan mengkomparasikan berbagai pendapat para tokoh melalui sumber maupun buku apa saja yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan bab yang merupakan satu kesatuan sistem sehingga antar satu dengan yang lain saling berkaitan.

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang anak (pengertian anak, pandangan tokoh masyarakat tentang anak, tugas-tugas perkembangan anak); pekerja rumah tangga (pengertian pekerja rumah tangga, syarat-syarat menjadi pekerja rumah tangga); pengertian anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan alasan anak bekerja sebagai pekerja rumah, pekerja rumah tangga dilihat secara psikologi (pengertian tinjauan psikologi, dampak psikologi).

Bab III berisi tentang gambaran umum LSM Perisai Ngaliyan yang terdiri atas sejarah berdirinya, letak geografis, struktur kepengurusan, kelembagaan, pelaksanaan penelitian, data penelitian.

Bab IV analisis tentang faktor-faktor anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga, dampak psikologi.

Bab V berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. ANAK

1. Pengertian Anak

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan YME, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Anak adalah tunas, potensi, generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri can sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Anak adalah seseorang yang berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[1]

Menurut Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) anak adalah semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah.[2]

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah karunia dari Tuhan yang merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah.

Menurut pasal 13 ayat 1 undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak selama pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

a. Diskriminasi
b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
c. Penelantaran
d. Kekejaman, kekerasan dan penganiayaan
e. Ketidakadilan
f. Perlakuan salah lainnya

---

[1] Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2004 (UURI No. 23, 2004), (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 56

[2] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5

Sedangkan menurut pasal 19 undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berkewajiban untuk:

a. Menghormati orang tua, wali dan guru
b. Mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman
c. Mencintai tanah air, bangsa dan negara
d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

2. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Anak

Anak menurut Bapak. Yadi (Ulama) mendefinisikan anak adalah seseorang yang berumur 6 – 12 tahun.[3]

Menurut Bapak Tarsidi (Ketua Rukun Tetangga) anak adalah seseorang yang berumur 7 – 14 tahun dan belum menikah.[4]

Yani (Ibu Rumah Tangga) mengatakan anak adalah seseorang yang berumur 17 tahun, belum menikah dan masih menjadi tanggungan orang tua.[5]

Menurut Ibu Hj. Fatimah Usman, anak adalah seorang yang berumur dibawah 18 tahun dan dalam proses belajar bukan bekerja.[6]

Jadi menurut pandangan masyarakat bahwa anak adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang masih dalam proses belajar, belum menikah dan masih menjadi tanggungan orang tua.

3. Tugas-tugas Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.

---

[3] Wawancara dengan Bapak Yadi (Ulama) Segaran Margoyoso I, RT. 4 RW. 5, tanggal 10 Februari 2008

[4] Wawancara dengan Bapak Tarsidi (Ketua Rukun Tetangga) Segaran Margoyoso I RT. 4 RW. 5, tanggal 10 Februari 2008

[5] Wawancara dengan Yani (Ibu Rumah Tangga) Segaran Margoyoso Baru RT. 5 RW. 5, Tanggal 10 Februari 2008

[6] Wawancar dengan Ibu Hj. Fatimah Usman, Tanggal 11 Februari 2008

Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat di putar kembali.[7]

Perkembangan diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur progresif dan terarah kepada kematangan atau kedewasaan.[8] Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaf ayat 15;

[illegible]

[illegible] (15)

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaaf: 15)[9]

Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu/ organisasi menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis,

---

[7] F. J. Monkas, A. M. P, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 1998), hlm. 2.

[8] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 136.

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Surabaya: CV Karya Utama, 1998), hlm. 824.

progresif, dan berkesinambungan, baik yang menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*).[10]

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut:

a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antar bagian-bagian organisme (fisik maupun psikis) dan merupakan satu kesatuan harmonis. Contoh psikis ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.
b. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif, fisik maupun kualitatif (psikis). Seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar) dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks, mulai dari mengenal abjad/huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca buku, majalah dan Al-Qur'an.
c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan/berurutan, tidak terjadi secara kebetulan dan loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya yaitu kemampuan duduk dan merangkak.[11]

Perkembangan yang terjadi pada anak bersifat menyeluruh dan saling mempengaruhi, merupakan kemajuan baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta berlangsung terus-menerus dan berurutan.[12]

---

[10] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja,* (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 65.

[11] *Ibid,* hlm, 16.

[12] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Edisi Kelima, Alih Bahasa, Isti Widayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999) hlm. 2.

Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van Den Daek menyatakan.

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang komplek. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak. Selama kehidupan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.[13]

Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas ini dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.[14]

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau ketrampilan yang dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, Hurlock (tahun 1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Munculnya tugas-tugas pertambangan, bersumber padafaktor-faktor berikut:

a. Kematangan fisik

   Misalnya belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki, belajar bertingkah laku, bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja karena kematangan organ-organ seksual.

---

[13] *Ibid*, hlm. 2

[14] Syamsu Yusuf LN., *op, cit*, hlm. 65

b. Tuntutan masyarakat secara kultural

   Misalnya belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung dan belajar berorganisasi

c. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri

   Misalnya memilih pekerjaan, memilih teman hidup.

d. Tuntutan norma agama

   Misalnya taat beribadah kepada Allah, berbuat baik sesama manusia.

Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan

a. Tugas-tugas perkembangan pada usia bayi dan kanak-kanak (0,0 – 6,0) tahun.

   1) Belajar Berjalan

      Belajar berjalan terjadi usia antara 9 – 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.

   2) Belajar Memakan Makanan Padat

      Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.

   3) Belajar Berbicara

      Yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara. Untuk itu diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara.

   4) Belajar Buang Air Kecil dan Buang Air Besar

      Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat.

   5) Belajar Mengenal Perbedaan Jenis Kelamin

      Melalui observasi atau pengamatan anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya.

6) Mencapai Kestabilan Jasmaniah Fisiologis

   Keadaan jasmaniah anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya mudah berubah

7) Membentuk Konsep-Konsep atau Pengertian Sederhana Kenyataan Sosial dan Alam

   Pada mulanya dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang disekitarnya.

8) Belajar Mengadakan Hubungan Emosional Dengan Orang Tua, Saudara dan Orang Lain

   Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa.

9) Belajar Mengadakan Hubungan Baik dan Buruk, yang Berarti Mengembangkan Kata Hati

   Anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk (hedonisme adalah aliran yang menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya bertujuan mencari kenikmatan dan kebahagiaan).

b. Tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6,0 – 12,0) tahun

   1) Belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan

      Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat.

   2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.

      Hakikat tugas ini adalah mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, kesehatan dan mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya secara positif).

3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya

   Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya.

4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya

   Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak.

5) Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung

   Salah satu sebab masa usia 6 -12 tahun disebut masa sekolah, karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.

6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari

   Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium dan mengalami, tinggal lah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu disebut konsep atau tanggapan.

7) Mengembangkan kata hati

   Hakekat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama.

8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi

   Hakekat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

9) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga

   Hakekat tugas ini adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain.

B. Pekerja Rumah Tangga

1. Pengertian Pekerja Rumah Tangga

Menurut Franz Von Magniz, dalam bukunya "Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia", pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang. Yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda karya, tenaga dan sebagainya, atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani.

Hegel (1770-1831) mengatakan bahwa inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara obyektif ke dunia, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya.

Menurut May Smith, dalam bukunya "*Introduction to industrial psychology*", tujuan dari kerja adalah makhluk hidup. Dengan demikian maka orang-orang yang menukarkan kegiatan fisik atau kegiatan otak dengan sarana orang yang bermotivasikan kebutuhan ekonomis sajalah yang bisa dikategorikan sebagai kerja.[15]

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kata kerja sebagai kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian.[16]

Dapat disimpulkan bahwa kerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya berupa kebutuhan ekonomis yaitu uang. Bekerja juga tidak selalu berdampak negatif, karena kerja merupakan suatu tanggung jawab yang hampir semua orang harus melakukannya.

---

[15] Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 11-12.

[16] Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka (Edisi ketiga), 2002), hlm. 554.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pembantu rumah tangga dengan kata “babu” yang artinya perempuan yang bekerja sebagai pembantu atau pelayan di rumah tangga orang lain.

Dalam jurnal perempuan 39 (yang dikutip Muryanti) mengatakan bahwa ada jeratan stratifikasi sosial yang perlu di bongkar untuk memberikan ruang bagi Pembantu Rumah Tangga sebagai pihak yang lemah. Membongkar status dan sebutan pembantu untuk Pembantu Rumah Tangga (PRT). Pekerja rumah tangga bukanlah orang yang *ngenger* di rumah majikan, bukan hanya babu, bukan hanya *jongos* yang bisa disuruh apa saja, kapan saja dan diperlakukan apa saja. Pekerja Rumah Tangga adalah sama kedudukannya dengan majikan. Keduanya saling membutuhkan. Pekerja rumah tangga membutuhkan majikan dan majikan membutuhkan pekerja rumah tangga. Keduanya seimbang posisinya. Pekerja rumah tangga bekerja di rumah majikan karena dia adalah pekerja bukan pembantu.

Adalah beberapa konsekuensi logis ketika sebutan pembantu menjadi pekerja. Bukan hanya sekedar meningkatkan martabat atau pun status Pekerja Rumah Tangga itu sendiri, akan tetapi lebih pada memanusiakan perempuan karena 90% lebih Pekerja Rumah Tangga adalah perempuan. Sebagai seorang manusia, Pekerja Rumah Tangga mempunyai hak untuk hidup layak, hak berekspresi, hak untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, hak berbicara dan sebagainya. Sebagai seorang pekerja, Pekerja Rumah Tangga mempunyai hak mendapatkan upah layak, jaminan kesehatan, waktu istirahat, hari libur, dan beban kerja yang sesuai waktu istirahat, hari libur, dan beban kerja yang sesuai dengan upah dan kemampuan. Sebagai seorang perempuan, Pekerja Rumah Tangga memerlukan istirahat di kala sakit haid ataupun di kala hamil dan menyusui.[17]

---

[17] Yayasan Jurnal Perempuan, *Pekerja Rumah Tangga,* (Jakarta: SMK 6 Desa Putera, 2005), hlm. 13-14.

Menurut Gema Perempuan (dikutip Darmono dan Rianto) istilah pembantu rumah tangga dianggap kurang tepat. Pembantu konotasinya membantu pekerjaan majikan dalam hal pekerjaan rumah tangga, namun kenyataannya hampir semua pekerjaan majikan ditangani oleh pembantu. Tidak tepat jika disebut pembantu, melainkan lebih cocok dengan sebutan pekerja rumah tangga. Pekerja rumah tangga sendiri secara sosiologis adalah seseorang yang bekerja pada keluarga dengan pekerjaan seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, menjaga anak, berbelanja, dan sebagainya.[18]

Perda DKI Jakarta No. 6 Tahun 1993 (dikutip Wijaksana) menggunakan istilah pramuwisma untuk menyebut pembantu rumah tangga, yakni tenaga kerja pembantu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dengan menerima upah.[19]

Menurut Jaringan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga mendefinisikan pembantu rumah tangga, sebagai orang yang bekerja pada seseorang atau beberapa orang dalam rumah tangga untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan mempermudah upah.[20]

Menurut Butsainah, Pekerja Rumah Tangga adalah wanita yang bekerja pada orang lain, baik dalam waktu terbatas atau selamanya dan dia menerima pembayaran atas jasa itu.[21]

Jadi dapat disimpulkan, Pekerja Rumah Tangga adalah orang yang bekerja di rumah tangga orang lain dan melakukan pekerjaan domestik, yang berkaitan dengan rumah tangga, dengan menerima upah sebagai imbalannya.

---

[18] Syarief Darmono, Rianto Adi, *Trafiking Anak untuk Pekerja Rumah Tangga(Ksusu Jakarta),* (Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, 2004), hlm. 21.

[19] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit*, hlm. 69.

[20] *Ibid*, hlm. 94.

[21] Butsainah, *Fenomena Majikan dan Pembantu Rumah Tangga: Interaksi yang Apik Sesuai Syari'at Islam,* (Solo: Ma'sum Press, 2005, hlm. 16.

2. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pekerja Rumah Tangga

Menurut Bapak Tarsidi (Ketua Rukun Tetangga) Pekerja rumah tangga adalah seseorang yang bekerja pada rumah tangga dan memperoleh upah.[22]

Pekerja rumah tangga menurut bapak Yadi (Ulama) mendefinisikan pekerja rumah tangga adalah seseorang yang membantu kelangsungan tugas-tugas rumah tangga.[23]

Menurut Hj. Fatimah Usman, pekerja rumah tangga adalah seseorang yang bekerja pada majikan atau membantu pekerjaan rumah tangga dengan menerima upah.[24]

Jadi dapat disimpulkan pekerja rumah tangga adalah seseorang yang bekerja pada rumah tangga atau majikan dengan menerima upah.

Menurut Perda Pemerintah Provinsi Jakarta No. 6 Tahun 1993 tentang Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Rumah Tanggal pasal 13 menyebutkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk bekerja sebagai pramuwisma atau yang sering disebut pekerja rumah tangga, sebagai berikut:

a. Berbadan sehat dan dibuktikan dengan surat keterangan dokter
b. Usia minimal 18 tahun
c. Izin orang tua / wali bagi pramuwisma yang berumur 15 tahun sampai 18 tahun.
d. Jujur, disiplin dan sopan
e. Memiliki ketrampilan untuk bertugas sebagai pramuwisma.
f. Izin dari suami bagi pramuwisma yang telah mempunyai suami.[25]

---

[22] Wawancara dengan Bapak Tarsidi (Ketua Rukun Tetangga) Segaran Margoyoso I RT. 4 RW 5, Tanggal 10 Februari 2008

[23] Wawancara dengan Bapak Yadi (Ulama) Segaran Margoyoso I RT. 4 RW 5, Tanggal 10 Februari 2008

[24] Wawancara dengan Ibu Hj. FRatimah Usman, Tanggal 11 Februari 2008

[25] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit*, hlm. 71.

C. Anak Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga

1. Pengertian Anak Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga

Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan Anak (UU No. 4/ 1979) anak adalah semu orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah.[26]

Batasan usia yang disebutkan oleh Sarlito W. Sarwono berdasarkan Hukum di Indonesia mulai usia 18 tahun ke atas, seseorang sudah dianggap dewasa saat seorang telah berusia 18 tahun dan dianggap telah dewasa, dikarenakan telah mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sendiri, kemudian dianggap sudah dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dapat hidup mandiri dan lepas dari orang tua, sedangkan usia kurang dari 18 tahun, dianggap masih menjadi tanggung jawab orang tua.

Undang-undang No. 13 tahun 2003, tentang ketenagakerjaan dikatakan dapat mempekerjakan anak usia 13-15 tahun, disertai persyaratan harus adalah izin tertulis dari orang tua atau wali.[27]

UNICEF telah menetapkan beberapa kriteria pekerja anak yang tereksploitatif, yaitu bila menyangkut:

a. Kerja yang penuh (*full time*) pada umur yang terlalu dini.
b. Terlalu banyak waktu yang dugunakan untuk bekerja
c. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, dan psikologis yang tak patut terjadi.
d. Upah yang tidak mencukupi.
e. Tanggung jawab yang terlalu banyak
f. Pekerjaan yang menghambat akses pada pendidikan
g. Pekerjaan yang mengurangi atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual.
h. Pekerjaan yang merusak perkembangan sosial serta psikologis yang penuh.[28]

---

[26] Sarlito Wirawan Sarmono, *op, cit,* hlm. 5.
[27] Redaksi Sinar Grafika, *op, cit,* hlm. 27.
[28] Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi, *Pekerja Anak Di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif),* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 174.

Jadi, anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga dalam penelitian ini adalah anak yang bekerja di rumah tangga orang lain dan melakukan pekerjaan domestik, sebagai orang suruhan yang sehari-hari bekerja melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan rumah tangga. Sifat kerjanya yang informal serta berasa di area domestik, pekerjaan yang semata-mata mengandalkan ketrampilan di dalam rumah, sebuah ketrampilan yang sering dipandang tidak membutuhkan kecakapan, seperti memasak, mencuci, dan sebagainya.

2. Alasan Anak Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga

Menurut F.J Monks menjelaskan sebagian besar anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan memilih mencari pekerjaan, seperti menjadi pekerja rumah tangga, biasanya didukung oleh beberapa alasan, seperti:

a. Alasan Ekonomi

Anak diharapkan segera dapat membantu mencari nafkah atau orang tua yang sudah tidak mampu untuk membiayai ongkos pendidikan.

b. Alasan Psikologis

Berhubungan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai, yaitu anak ingin mewujudkan sendiri, ingin mempunyai nafkah sendiri, ingin merdeka dan dapat menentukan hidupnya sendiri.

c. Alasan Sosiologis

Berhubungan dengan "watak sosial" kelas buruh, yaitu bahwa sekolah dirasa memberikan pelajaran yang berbau kelas menengah sehingga anak dari lingkungan sosial yang "lebih rendah" kurang terdorong untuk melanjutkan sekolahnya.

Muryanti, menjelaskan bahwa pekerjaan menjadi pekerja rumah tangga walaupun pada usia anak, dipilih disebabkan ada unsur keterpaksaan, karena kurang percaya diri jika memilih bidang pekerjaan lain. Kurang percaya diri ini disebabkan tingkat pendidikan pekerja rumah tangga berusia anak ini sangat rendah, yang sangat berpengaruh terhadap

ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki, sedangkan keseharian pekerja rumah tangga anak ini selama masih tinggal di desa tidak jauh dari pekerjaan rumah tangga dan pertanian.[29]

Menurut Milasari, faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya jumlah perempuan terutama anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga adalah: kemiskinan, krisis ekonomi, keinginan untuk mencari pengalaman hidup di Kota, menghindari menikah di usia dini, serta adanya ajakan saudara atau kerabat yang terlebih dahulu bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Demikian juga yang dikemukakan Wibawa dan Moeliono, alasan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga antara lain: dari pada menganggur di rumah, membantu ekonomi keluarga, memenuhi keperluan pribadi tanpa meminta pada orang tua, menghindar dari masalah keluarga (dipaksa menikah, keluarga tidak harmonis), ingin sama dengan teman-teman lain yang sudah bekerja terlebih dahulu (*konfomitas*).[30]

Utami, menjelaskan bahwa dengan menjadi pekerja rumah tangga pada usia anak, adalah pekerjaan yang paling mudah dan paling memungkinkan. Menjadi pekerja rumah tangga, tidak membutuhkan persyaratan administrasi, ketrampilan dan keahlian khusus, sehingga setiap orang mudah memasuki jenis pekerjaan ini.[31]

Jadi dapat disimpulkan, yang menjadi alasan anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga adalah: karena kurangnya ketrampilan yang dimiliki sehingga menjadi pekerja rumah tangga merupakan pekerjaan yang paling mudah untuk dilakukan, mencari uang yang paling mudah untuk dilakukan, mencari uang guna membantu orang tua, mencari pengalaman di kota, ingin mandiri, menghindari masalah keluarga seperti menghindari menikah dini, adanya ajakan teman atau saudara yang telah menjadi pekerja rumah tangga.

---

[29] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit,* hlm., 8
[30] *Ibid*, hlm. 31.
[31] *Ibid*, hlm. 46.

D. Pekerja Rumah Tangga Dilihat Secara Psikologi

1. Pengertian Tinjauan Psikologi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian tinjauan adalah pendapatan meninjau, pandangan, pendapat (Sesudah menyelidiki, mempelajari), perbuatan meninjau.[32] Pengertian psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, masing-masing kata itu mempunyai arti "jiwa" dan "ilmu". Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia.[33]

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis manusia.

Psikologi merupakan ilmu atau filsafat tentang jiwa manusia.

Beberapa definisi tentang psikologi:

1. Ilmu pengetahuan tentang aktifitas manusia
2. Sebagai psikologi filsafat menurut Plato pada tahun lebih kurang 400 SM, berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakekat dan hidup jiwa manusia.
3. Menurut aliran ilmu-ilmu pengetahuan alam atau empiris dan rasionalisme abad 17 ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari kesadaran atau gejala-gejala kesadaran.
4. Menurut aliran psikologi dalam atau *freudianisme* ialah ilmu yang mempelajari baik gejala-gejala kesadaran maupun gejala-gejala ketidak sadaran serta gejala-gejala dibawah sadar.
5. psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya, pelaksanaan secara ilmiah dari pada psikologi dilakukan dengan jalan: mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin, dan berusaha menjauhkan diri dari segala prasangka sehingga orang mendapatkan

---

[32] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1078

[33] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

jawaban yang terpercaya mengenai berbagai pertanyaan teoritis dan praktis (*Robert S Wood – Worth*).

6. Menurut Mac Dougall pada awal abad ke 20 ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia.[34]

Jadi tinjauan psikologi dapat diartikan sebagai pendapatan meninjau atau pandangan, pendapat yang menyangkut masalah jiwa.

Dengan berbagai pengertian kejiwaan psikologi dapat dirumuskan sebagai hasil meninjau yang baik berkenaan dengan psikologi atau respon bekerja pada diri seorang yang muncul karena bekerja.

2. Dampak Psikologi

Sebagaimana pengertian dari tinjauan psikologis, yang dirumuskan sebagai hasil meninjau yang berkenaan dengan psikologi atau bersifat kejiwaan baik positif maupun negatif dan respon bekerja pada diri seseorang yang muncul karena bekerja. Bentuk tinjauan psikologis yang negatif saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga, dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Menutup Diri

Bellamy, menyebutkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga mengakibatkan kehilangan aktivitas bermain dan sosial, serta dukungan emosional dari keluarga maupun teman.[35]

Blos, mengemukakan dalam proses penyesuaian dari menuju kedewasaan, usia antara 15-17 tahun adalah membutuhkan kawan, senang jika banyak kawan menyukainya. Hal yang serupa dikemukakan Havighurst, salah satu tugas perkembangan adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.[36]

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang jam kerjanya cukup panjang tidak memberikan waktu yang cukup untuk bergaul dan

[34] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar maju, 1996), hlm. 2
[35] Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi, *op cit,* hlm. 183.
[36] Elisabeth B. Hurlock, *op, cit*, hlm. 10.

berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang sebenarnya penting bagi hubungan sosialnya, hal ini membuat anak kesulitan mendapatkan teman terutama yang sebaya. Pekerja rumah tangga anak akan mudah merasa kesepian karena tidak adalah teman yang bisa menjadi tempat berkeluh kesah.[37]

b. Stress

Irawaty, mengatakan bahwa seandainya anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga ini memiliki pemikiran, perasaan, bahkan, pendapat, sulit untuk menyampaikan kepada majikannya. Anak yang sedang berkembang akan mengalami banyak perasaan, seperti keinginan untuk hidup seperti anak pada umumnya, merasakan cinta, ingin rekreatif setelah kerja, memikirkan tentang impian yang tinggi, namun hal ini hanya bisa terpendam saja karena tidak dapat menyampaikan atau mengekspresikan apa yang dirasakan. Semua itu akan mempengaruhi psikis anak dan hal ini dapat menyebabkan anak menjadi stress.[38]

c. Rasa Malu

Irwanto, mengungkapkan, bahwa anak yang bekerja, merasa malu berada diantara teman-temannya yang bersekolah. Rasa malu juga sering kali timbul dalam diri anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Rasa malu timbul karena disaat teman yang lain bersekolah dan bermain selayaknya anak, anak yang bekerja ini sudah harus membanting tulang bekerja membantu mencari penghasilan untuk keluarga.[39]

Ada juga rasa malu yang dikarenakan jenis pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga, namun pekerja rumah tangga anak ini kurang memiliki ketrampilan lain, selain melakukan pekerjaan rumah tangga. Irawaty menjelaskan adanya stereotype pekerjaan pekerja rumah tangga sebagai pekerjaan yang mendapat citra buruk dari masyarakat,

---

[37] Sarlito Wirawan Sarmono, *op, cit*, hlm. 24.
[38] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit,* hlm. 22.
[39] Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi, *op, cit*, hlm. 148

menambah beban berat seorang anak. Hal ini menghadirkan problem pembatasan kesempatan belajar, bergaul secara sosial, dan rasa malu.[40]

d. Beban Psikis dan Tanggung Jawab

Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi menjelaskan bahwa diterimanya gaji oleh pekerja rumah tangga anak sudah tentu akan menimbulkan konsekuensi beban kerja dan tanggung jawab kepada majikan. Meskipun anak seharusnya masih dapat menikmati kebebasan untuk mengembangkan kreativitas, konsep diri dan identitas dirinya.[41]

Anak yang menjadi pekerja rumah tangga, juga memikul tanggung jawab atas sebagian biaya hidup keluarganya. Seperti dijelaskan Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi orang tua dari pekerja rumah tangga anak mengatakan jika pekerjaan anaknya diberhentikan maka perekonomian rumah tangga secara umum akan terganggu. Hal ini jelas menimbulkan pengaruh yang kurang baik bagi psikis pekerja rumah tangga anak, karena menjadi terbeban dan merasa turut bertanggung jawab atas perekonomian keluarga. Bagi keluarga yang mengirimkan anaknya bekerja apalagi sampai menjadi pekerja rumah tangga, disebabkan anak tersebut sangat diandalkan untuk mendapatkan penghasilan guna membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.[42]

Irawaty juga mengungkapkan bahwa sisi yang lain usia anak, merupakan usia yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua yang bisa membantu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan anak.[43]

---

[40] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit,* hlm. 22.
[41] Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi, *op, cit*, hlm. 37
[42] *Ibid*, hlm. 94.
[43] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit,* hlm. 22.

e. Perubahan Sikap yang Kurang Baik

Salah satu tugas perkembangan anak menurut Havighurst adalah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.[44] Artinya tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.[45]

Syarief Darmoyo, Rianto Adi menyebutkan saat pulang kampung pekerja rumah tangga berusia anak ini, menjadi kurang sopan, sombong, tidak permisi saat lewat di depan orang, dan malas membantu orang tua. Hal in dikarenakan pekerja rumah tangga anak ini belum merasa sekarang sudah dapat mencari penghasilan sendiri, dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya.[46]

f. Trauma fisik

Havighurst menyebutkan salah satu tugas perkembangan pada anak, adalah menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Pekerja rumah tangga anak biasanya mulai masuk dalam tahap pubertas, terjadi perubahan pada tubuh, seperti pada anak putri akan mengalami menstruasi. Jika para pekerja rumah tangga anak ini tidak mendapatkan informasi yang benar akan perubahan tubuhnya, serta bagaimana merawat kebersihan organ reproduksi.[47] Akibatnya beberapa diantaranya yang mengalami gatal-gatal di bagian alat reproduksi, hal ini juga akan berpengaruh pada kenyamanan pekerja rumah tangga anak dalam bekerja.[48]

Dikemukakan oleh Bellamy yang menyebutkan 80persen anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga mendrat penyakit gangguan lambung dan nyeri kepala akibat trauma emosional. Bellamy juga menyebutkan dampak secara umum yaitu rusaknya fisik dan psikososial. Demikian juga Belsey, menyebutkan bahwa kerja fisik

[44] Elizabeth B. Hurlock, *op, cit,* hlm. 10.
[45] Sarlito Wirawan Sarwono, *op, cit,* hlm. 91.
[46] Syarief Darmoyo, Rianto Adi, *op, cit,* hlm. 90.
[47] Elisabeth B. Hurlock, *op, cit*, hlm. 10.
[48] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit,* hlm. 34.

yang berat selama bertahun-tahun dapat menghambat perawatan fisik anak hingga 30 persen, dari potensi biologis mereka, karena mengeluarkan cadangan stamina yang seharusnya bertahan hingga masa dewasa.[49]

Bentuk tinjauan psikologis bekerja pada usia anak sebagai pekerja rumah tangga tidak selalu negatif, karena dengan bekerja sebagai pekerja rumah tangga ini pula dapat membawa tinjauan yang positif. Bentuk tinjauan yang positif, dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Mandiri

Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi menjelaskan adanya pandangan yang mengatakan bahwa dengan bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang jelas jauh dari rumah keluarganya, menjadikan lebih matang, mandiri, disiplin, dan menghargai waktu. Anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga juga merasa dapat berbakti kepada orang tua dengan membantu meringankan beban keluarga.[50]

Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi juag mengaitkan anak pekerja dengan faktor budaya. Tidak sedikit budaya yang mengajarkan bahwa anak yang baik dan pintar adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya untuk menunjukkan bakti kepada orang tua, dan hidup mandiri dan melakukan pekerjaan yang sederhana sampai membantu mencari penghasilan dengan bekerja sebagai pekerja rumah tangga.[51]

b. Rasa Bangga

Irawaty, mengatakan bekerja menjadi pekerja rumah tangga pada usia anak, awalnya akan muncul rasa minder, namun dapat berkembang menjadi rasa bangga. Bangga yang dikarenakan, sadar bahwa pekerjaan itu penting dan membawa hasil untuk kehidupan

---

[49] Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi, *op, cit*, hlm. 33.
[50] *Ibid*, hlm. 171.
[51] *Ibid*, hlm. 118.

pekerja rumah tangga anak dan keluarga di desa, serta dibutuhkan oleh majikan.[52]

c. Kepercayaan Diri Meningkat

Syarief Darmono, Rianto Adi mengatakan setelah bekerja sebagai pekerja rumah tangga di kota, terjadi perubahan pada anak. Saat pulang kampung, anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga, sekarang memiliki banyak teman yang datang ke rumah, menjadi sering pergi keluar rumah (jalan-jalan). Dalam berpenampilan juga berubah mengikuti gaya kota (*modern*), seperti: menggunakan lipstick, celana jeans, dan memakai bedak, pakaian pun mengikuti model anak muda sekarang. Menjadi lebih suka bergaul, tutur bahasa menjadi lebih baik, yang dulunya pemalu sekarang sudah lebih berani berbicara. Menjadi lebih terbuka dan lebih percaya diri karena berdandan dan bergaul seperti orang Kota.[53]

Dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tinjauan psikologis bekerja pada usia anak sebagai bekerja rumah tangga, berupa menutup diri, stress, rasa malu, beban psikis dan tanggung jawab yang besar, perubahan sikap yang kurang baik dan trauma fisik yang merupakan tinjauan psikologi negatif dari bekerja sebagai pekerja rumah tangga pada usia anak. Tinjauan psikologi positif dari bekerja sebagai usia anak adalah timbulnya kemandirian dan disiplin, rasa bangga, kepercayaan diri meningkat.

---

[52] Yayasan Jurnal Perempuan, *op, cit,* hlm. 27.
[53] Syarief Darmono, Rianto Adi, *op, cit,* hlm. 88.

BAB III

GAMBARAN UMUM ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI PEKERJA RUMAH TANGGA DI LSM PERISAI NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum LSM Perisai Ngaliyan

1. Sejarah Berdirinya

LSM Perisai Ngaliyan Semarang didirikan sejak tahun 2000 oleh Fatah Muria. Lembaga ini berkedudukan di jalan Karonsih Utara VII No. 4 Ngaliyan Semarang. Namun mulai disahkan sebagai perkumpulan di depan Akta Notaris Muhammad Dhafidz No. 1 tahun 2003 dengan demikian LSM Perisai Ngaliyan ditetapkan berdiri tanggal 10 Agustus 2003

Pada waktu mengawali kiprahnya September tahun 2000, lembaga ini dilatarbelakangi oleh keberadaan pekerja rumah tangga anak yang lama menjadi perhatian masyarakat internasional dan pemerintah sejak tahun 2000. Perhatian ini, secara kuantitatif jumlah pekerja rumah tangga anak berusia dibawah 18 tahun. Selain itu, muncul berbagai kasus mengenai kekerasan baik fisik, psikologi dan seksual kepada pekerja rumah tangga anak.

Lembaga ini ingin memperjuangkan soal pekerja rumah tangga anak yang rentang terhadap bentuk kekerasan dan eksploitasi faktor utama bentuk kekerasan dan eksploitasi antara lain banyak orang dewasa (majikan) memanfaatkan ketidakmatangan fisik dan mental anak untuk mengambil keuntungan. Soal upah rendah, jam kerja lebih panjang dan relatif pendiam.

Lembaga ini berkedudukan di Ngaliyan karena berdekatan dengan pemukiman penduduk (banyak pekerja rumah tangga), banyak anggotanya

yang lulusan IAIN sehingga mempercepat dan mempermudah akses kedekatan dengan pekerja rumah tangga.[1]

2. Letak Geografis

Perkumpulan ini bernama "Perhimpunan Studi dan Advokasi Anak Indonesia" disingkat "PERISAI", bertempat kedudukan di jl. Karonsih Utara VII No. 4 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Adapun batas-batas sekitar lokasinya adalah sebagai berikut:

- Sebelah barat: rumah Ibu Hadi.
- Sebelah utara: Lapangan bulutangkis
- Sebelah timur: Rumah Ibu Budi
- Sebelah selatan Rumah Bapak Suntoro

3. Struktur Kepengurusan

Susunan anggota pengurus dari perkumpulan ini adalah sebagai berikut:

Ketua	: Fatah Muria
Sekretaris	: Tasi Denny Septiviant, S.H.
Bendahara	: Nyonya Suningsih (non aktif)
Staf	: Siti Nyutiani
	Atikoh Deni Kurniawati
	Fajar Teguh Beri
	Arif Winarko

Status Lembaga Swadaya masyarakat:

a. Hubungan dengan pemerintah	: Perkumpulan Akta Notaris Muhammad Dhafidz No. 1 Tahun 2003.
b. Hubungan dengan masyarakat	: Pendampingan dan pengorganisasian pekerja rumah tangga anak.

[1] Wawancara dengan Fatah Muria, Direktur LSM Perisai, Tanggal 8 Februari 2008

c. Hubungan dengan organisasi lain : Perisai berdiri sendiri atau independen.

4. Kelembagaan

a. Visi

Terwujudnya hak-hak anak sebagai bagian integral dari penegakan hak-hak asasi manusia

b. Misi

1) Mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan yang berperspektif anak
2) Memperkuat masyarakat sipil dalam penegakan hak-hak anak.
3) Membangun pusat data dan informasi anak.

c. Tujuan

1) Partisipasi anak dalam mendorong penegakan hak-hak anak
2) Memperkuat kelompok dukungan untuk mendorong penegakan hak-hak anak.
3) Penguatan database sebagai dasar advokasi kebijakan berprespektif anak.

d. Tujuan Umum

1) Mengurangi jumlah anak korban eksploitasi ekonomi, kekerasan dan trafficking di Kota Semarang.
2) Memperkuat peran orang tua dan komunitas dalam pemenuhan hak anak.

e. Program dan Kegiatan

Dalam 3 tahun kedepan Perisai memiliki program dan kegiatan:

1) Workshop tentang hak anak
2) Pengorganisasian PRTA dan *Child Trafficking*
3) Pendidikan KHA dan untuk PRTA dan *Child Trafficking*
4) Pendidikan ketrampilan dan pelayanan kesehatan
5) Hotline
6) Pengorganisasian orang tua Basis PRTA/*Child Trafficking*

7) Pengembangan ekonomi orang tua Basis PRTA
8) Pelatihan KHA untuk orang tua PRTA
9) Penanganan kasus baik litigasi dan non litigasi terhadap PRTA DAN *Child Trafficking*
10) Kampanye radio, buletin dan media, seminar
11) Fasilitas NGO untuk advokasi anak jalanan dan miskin kota di Kudus
12) Monitoring kasus melalui media massa.

f. Personil dan Penggagas

Personil telah melakukan operasional sejak 6 Juni 2001 dan secara legal disatukan melalui akte notaris 20 Agustus 2003.

Struktur organisasi Perisai terdiri dari 3 bagian:

1) Rapat Umum Anggota

   Terdiri atas para anggota organisasi Perisai

2) Badan Pengurus

   Terdiri dari lima orang dan salah satunya merangkap sebagai direktur eksekutif

3) Pelaksana Harian

   Dilaksanakan oleh Fatah Muria sebagai Direktur eksekutif dengan dikontrol oleh empat anggota pengurus yang tidak duduk di eksekutif.

g. Pendanaan dan kerja sama

Aktivitas Perisai saat ini di danai dari sumbangan pengurus maupun kerjasama dengan beberapa lembaga maupun kerjasama dengan beberapa lembaga donor antara lain:

1) Terre des Hommes Netherland, lembaga donor dari Belanda, lembaga ini berhubungan dengan aktivitas anak-anak.

2) GTZ Germany untuk Baseline Survey, merupakan program jangka pendek untuk riset pekerja rumah tangga yang bekerja sama dengan kementerian pemberdayaan RI.[2]

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2007 sampai akhir bulan September 2007. Jumlah subyek penelitian adalah sebanyak sepuluh orang. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan atas sepuluh orang subyek. Observasi dilakukan sejak bulan Agustus 2007, sedangkan wawancara dan observasi dilakukan beberapa kali, sesuai dengan kebutuhan sampai data yang dibutuhkan terpenuhi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada waktu pagi hari saat subyek dilakukan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, hingga sore hari saat subyek sudah dapat beristirahat dan dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitar tempat subyek bekerja. Observasi ini dilakukan di dalam rumah tempat subyek bekerja, ketika subyek sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai aktivitas subyek.

Selam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu *tape recorder* yang digunakan untuk merekam jawaban subyek, tetapi hanya sedikit hanya sebagian besar subyek tidak mau direkam. Peneliti juga menggunakan kertas dan bolpoin untuk mencatat observasi.

C. Data Penelitian

1. Hasil Wawancara

a. Subyek I

Usia subyek lima belas tahun ketika subyek mulai bekerja. Alamat subyek Tegalombo, Pacitan, Jawa Timur. Sekarang usia 17 tahun. Setelah lulus SMP, subyek bekerja menjadi sekretaris di Pekan

---

[2] Dokumentasi LSM Perisai Ngalian semarang.

Baru. Gaji pertama subyek 700.000 dan terus naik setiap bulan. Subyek kemudian keluar karena keluarga sangat khawatir atas keselamatan subyek. Setelah itu subyek siswa bawa tetangga untuk bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Semarang. Awalnya keluarga juga tidak mengizinkan karena menurut keluarga bekerja sebagai rumah tangga rawan kejahatan. Subyek bekerja menjadi pekerja rumah tangga merupakan keinginan subyek sendiri karena subyek setiap anak dalam keluarga harus dapat hidup mandiri apalagi setelah ayah subyek meninggal maka subyek harus bekerja dan membantu kebutuhan keluarga.

Perasaan subyek saat pertama bekerja merasa takut karena subyek tidak biasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. 1 minggu bekerja subyek baru mulai belajar memasak. Selama bekerja subyek merasa sedih dan rindu dengan ibu subyek di desa. Subyek sudah betah bekerja di tempat yang sekarang karena majikan subyek baik. Rumah majikan subyek ditinggali 7 orang. Semua pekerjaan rumah tangga di rumah tempat subyek bekerja diselesaikan oleh subyek seorang diri. Subyek di lingkungan tempat kerja merupakan orang yang mudah bergaul, sering curhat dengan pekerja rumah tangga lain yang bekerja di sekitar tempat subyek bekerja. Subyek bekerja pada sebuah rumah yang terletak di Blok M. No. 4 Pokok Pondasi Ngaliyan Semarang. (Yahmiatun, Semarang, 20 Agustus, 2007).[3]

b. Subyek II

Usia subyek tiga belas tahun ketika subyek mulai bekerja. Alamat asal subyek Salatiga. Saat ini subyek berumur 16 tahun. Ayah subyek bekerja sebagai buruh bangunan. Ibu subyek tidak bekerja. Setelah 1 minggu lulus SD, subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Solo selama 8 bulan. Subyek keluar dari tempat bekerja karena tidak mendapat izin dari orang tua untuk bekerja, anak majikan

---

[3] Wawancara dengan Yahmiatun, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 20 Agustus 2007

nakal, dan subyek selalu bertengkar dengan teman seprofesi subyek yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Setelah itu subyek bekerja di Salatiga sebagai pekerja rumah tangga. 4 bulan subyek keluar walaupun sudah mendapat izin dari keluarga untuk bekerja. Subyek tidak betah kerja karena subyek tidak boleh keluar rumah selama bekerja, anak majikan nakal, majikan beragama Kristen dan sering membunyikan musik halilnya sehingga subyek tidak betah bekerja. Setelah satu bulan di rumah subyek dibawa kakak perempuan majikan untuk bekerja di rumah majikan sebagai pekerja rumah tangga.

Subyek saat bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Semarang sudah mendapat izin dari keluarga. Subyek bekerja atas kemauan sendiri, untuk membantu perekonomian keluarga, dari pada menganggur di rumah.

Subyek memiliki impian untuk mencari kerja dekat rumah sebagai pelayan toko agar dekat dengan keluarga. Perasaan subyek saat pertama bekerja merasa senang dan tidak canggung lagi untuk bekerja karena sudah pernah bekerja dua kali sebagai pekerja rumah tangga. Subyek sudah betah bekerja di tempat yang sekarang karena majikan baik, anak majikan tidak nakal dan subyek diizinkan untuk keluar. Rumah majikan ditinggali 4 orang. Semua pekerjaan rumah tangga tepat subyek bekerja diselesaikan oleh subyek tetapi kadang dibantu oleh ibu majikan. Subyek merupakan orang yang pendiam, susah bergaul dengan pekerja rumah tangga lain. Subyek memiliki hubungan baik dengan majikan, sering curhat dan bertukar cerita dengan majikan. Sat ini subyek bekerja pada sebuah rumah yang terletak di Blok L. No. VII Pokok Pondasi Ngaliyan Semarang. (Rumiati, Semarang, 20 Agustus, 200)[4]

c. Subyek III

Subyek berusia belas tahun saat mulai bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Alamat asal subyek Wonosekar Bengkah Demak.

---

[4] Wawancara dengan Rumiati, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 20 Agustus 2007.

Subyek belum pernah bekerja sejak lulus SMP, ½ tahun subyek menganggur di rumah. Subyek berkeinginan kerja di pabrik dan pernah daftar di pabrik rokok Demak tetapi tidak diterima dengan alasan ijazah. Setelah itu subyek dibawa teman untuk bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Semarang. Awalnya keluarga tidak mengizinkan subyek untuk bekerja karena anggapan keluarga pekerja rumah tangga itu rendah. Ibu subyek sering khawatir dengan subyek saat subyek bekerja. Ibu subyek menyuruh sekolah tetapi subyek tidak mau dengan alasan malas. Sekarang subyek berkeinginan untuk sekolah lagi, berhubung sudah besar subyek merasa malu. Subyek bekerja menjadi pekerja rumah tangga atas keinginan sendiri ayah subyek sudah meninggal saat subyek kelas IV SD. Ibu subyek bekerja tani. Subyek ingin membantu ekonomi keluarga.

Perasaan subyek pertama kali bekerja merasa sedih dan kangen sama ibu. Dua minggu subyek menangis ingin pulang dan sakit panas karena kangen pada ibu. Pertama kali bekerja subyek baru bisa nyetrika dan tidak bisa masak sampai sekarang. Subyek berkeinginan untuk pindah kerja di pabrik walaupun majikan baik. Rumah majikan subyek ditempati 5 orang. Semua pekerjaan rumah tangga di rumah tidak diselesaikan oleh seorang diri tetapi dibantu oleh ibu majikan. Subyek di lingkungan kerja merupakan orang pendiam dan tidak pernah keluar rumah. Gaji yang dapat didapat subyek sekarang dirasa belum cukup. Saat ini subyek bekerja pada sebuah rumah blok L-8 Rt. 1/ VIII Pokok Pondasi Ngaliyan Semarang. (Siti Farohah, Semarang, 21 Agustus 2007).[5]

d. Subyek IV

Usia subyek tiga gelas tahun ketika subyek mulai bekerja. Pertama kali subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Pati, kemudian pindah di Tayu sebagai pekerja rumah tangga juga. Alasan

[5] Wawancara dengan Siti Farohah, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 21 Agustus 2007

subyek pindah kerja karena majikan cerewet. Alamat subyek Kajen pati. Setelah itu subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Semarang. Subyek bekerja nekat karena tidak mendapat izin dari orang tua. Alasan subyek bekerja ingin membantu perekonomian keluarga karena bapak dan ibu subyek bekerja tani. Sehingga perekonomian keluarga minim. Selain itu subyek juga jenuh di rumah karena ibu kandung subyek cerewet dan banyak aturan, sehingga subyek sering dimarahi.

Perasaan subyek pertama kali bekerja merasa asing dan sedih karena mempunyai majikan baru. Subyek merasa betah dan kadang tidak betah ditempat yang sekarang karena majikan cerewet. Apabila subyek melakukan kesalahan subyek langsung minta maaf kepada majikan. Perasaan subyek bekerja kadang senang, sedih, malu, males dan stress tetapi subyek mempunyai tanggung jawab atas pekerjaannya. Interaksi dengan tetangga sekitar baik karena subyek orang yang grapyak. Rumah majikan subyek ditinggali 3 orang. Semua pekerjaan rumah tangga tidak diselesaikan oleh subyek seorang diri tetapi kadang dibantu oleh majikan. Gaji yang diterima subyek sekarang dirasa cukup. Subyek bekerja pada sebuah rumah yang terletak di blok E No. 2 Pokok Pondasi Ngaliyan Semarang. (Komsah, Semarang, 25 Agustus 2007).[6]

e. Subyek V

Subyek berusia tujuh belas tahun saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Alamat subyek Wonogiri. Lulus SMP subyek langsung bekerja. Subyek merasa terpaksa saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga karena ingin membantu ekonomi keluarga. Subyek berkeinginan untuk sekolah tetapi bapak dan ibu subyek yang bekerja tani tidak bisa membiayai subyek. Subyek bekerja sudah mendapatkan izin dari keluarga. Alasan subyek bekerja ingin membantu ekonomi keluarga, cari pengalaman, di rumah tidak ada teman.

---

[6] Wawancara dengan Komsah, Pekerja RumahTangga Anak, Tanggal 25 Agustus 2007.

Perasaan subyek pertama kali bekerja merasa sedih dan ingin pulang. Sekarang sudah betah tetapi kadang subyek ingin pindah kerja ditempat lain dengan alasan pekerjaan rumah tangga itu berat dan bekerja sebagai pekerja rumah tangga dipandang rendah oleh orang lain. Rumah majikan ditinggali 6 orang. Semua pekerjaan rumah tangga diselesaikan oleh subyek sendiri. Subyek di lingkungan kerja merupakan orang yang mudah bergaul. Gaji yang didapat dirasa belum cukup. Saat ini subyek bekerja di Wisma Sari VII A-7 Ngaliyan Semarang. (Inayati Husna, Semarang, 24 Agustus 2007).[7]

f. Subyek VI

Subyek berusia dua belas tahun sat bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Alamatnya Purwodadi. Lulus SD subyek bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Tembalang. Subyek keluar dengan alasan majikan cerewet. Setelah itu subyek bekerja di Purwodadi, 1 tahun keluar karena majikan tidak mampu membiayai subyek. Subyek juga bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Purwodadi selama 5 bulan dan keluar karena anak majikan nakal. Subyek sudah mendapat izin dari orang tua untuk bekerja. Subyek ingin membantu perekonomian keluarga karena ekonomi keluarga sangat minim. Ayah dan ibu subyek bekerja tani.

Perasaan subyek pertama kali bekerja di Semarang takut kalau tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perasaan subyek saat bekerja merasa lelah, bosan, stress dan kadang sedih karena khawatir kalau adalah keluarga di desa yang sakit. Rumah majikan ditinggali 4 orang. Interaksi subyek dengan majikan baik dan dengan lingkungan kerja pun baik. Subyek berkeinginan untuk pindah bekerja di tempat lain agar lebih maju. Gaji yang didapat subyek sekarang dirasa kurang.

---

[7] Wawancara dengan Ina Yatihusna, Pekerja Rumah Tangga Anak, tanggal 24 Agustus 2007.

Saat ini subyek bekerja di Karonsih Selatan Rt. 06/VI. (Diah Lestari, Semarang, 23 Agustus2007).[8]

g. Subyek VII

Subyek berumur tigabelas tahun saat bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Alamat subyek Limpung Batang. Lulus MI subyek bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Jakarta selama 5 bulan. Subyek keluar karena tempat jauh dan disuruh pulang oleh bapak dan ibu. Setelah itu subyek bekerja di Pekalongan sebagai pekerja rumah tangga juga, subyek keluar karena subyek sakit di rumah dan majikan mencari pekerja rumah tangga lain. 1 tahun kemudian subyek bekerja di Semarang. Ayah subyek bekerja tani. Alasan subyek bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan agar lebih mandiri

Perasaan subyek pertama kali bekerja biasa karena sudah pernah bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Sekarang subyek betah karena majikan baik. Apabila subyek melakukan kesalahan dalam pekerjaannya maka majikan selalu mengingatkan. Subyek merupakan orang yang pendiam sehingga interaksi dengan lingkungan di tempat kerja kurang. Rumah majikan ditinggali 5 orang. Semua pekerjaan rumah tangga diselesaikan oleh subyek seorang diri. Gaji yang didapat dirasa subyek sudah cukup. Subyek merasa malu bekerja karena bekerja menjadi pekerja rumah tangga dianggap rendah oleh orang lain. Saat ini subyek bekerja di Pondok Pondasi H-12 Ngaliyan Semarang. (Alfiah, Semarang, 22 Agustus 2007).[9]

h. Subyek VIII

Subyek berumur enam belas tahun saat bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Alamat subyek Sukodadi Boja Kendal. Lulus SD subyek menganggur di rumah. Usia enam belas tahun subyek baru bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Bapak ibu subyek bekerja tani. Alasan subyek bekerja ingin membantu ekonomi keluarga dan agar

---

[8] Wawancara dengan Diah Lestari, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 23 Agustus 2007.

[9] Wawancara dengan Alfiah, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 22 Agustus 2007.

lebih mandiri, subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga tidak mendapat izin dari orang tua. Ibu subyek menyuruh subyek sekolah lagi tetapi subyek tidak mau.

Perasaan subyek pertama kali bekerja sebagai pekerja rumah tangga senang, subyek betah bekerja karena sudah dianggap anak sendiri oleh ibu majikan. Rumah majikan ditinggali 4 rumah majikan ditinggali 4 orang. Hubungan dengan lingkungan sekitar tempat subyek bekerja baik. Gaji yang didapat sekarang dirasa sudah cukup. Subyek lebih percaya diri saat bekerja juga merasa malu karena pekerja rumah tangga dianggap rendah orang lain. Saat ini subyek bekerja di Pokok Pondasi H-10 Ngaliyan Semarang. (Widia, Semarang, 21 Agustus 2007).[10]

i. Subyek IX

Subyek berumur lima belas tahun saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Alamat subyek Guyangan Bangsri Jepara lulus SMP subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Jepara selama 5 bulan. Subyek keluar karena malas dan capek saat bekerja, 2 bulan kemudian subyek bekerja di Semarang sebagai pekerja rumah tangga juga. Bapak dan ibu subyek bekerja swasta. Subyek bekerja atas kemauan sendiri. Subyek sudah mendapat izin dari orang tua untuk bekerja. Alasan subyek bekerja untuk mencari pengalaman dan membantu perekonomian keluarga.

Perasaan subyek pertama kali bekerja senang karena sudah pernah bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Interaksi dengan majikan baik. Subyek merasa betah tetapi subyek berkeinginan untuk sekolah lagi dan pindah kerja apabila ada orang yang menawari. Apabila subyek melakukan kesalahan subyek selalu diingatkan oleh ibu majikan. Subyek merupakan orang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitar tempat subyek bekerja. Rumah majikan ditinggali 5 orang. Semua pekerjaan rumah tangga tidak diselesaikan oleh subyek

---

[10] Wawancara dengan Widia, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 21 Agustus 2007.

seorang diri tetapi dibantu oleh ibu majikan. Gaji yang didapat subyek dirasa sudah cukup. Saat ini subyek bekerja di Karonsih Baru IV/134 Ngaliyan Semarang. (Nur Khasanah, 27 September 2007).[11]

j. Subyek X

Subyek berumur enam belas tahun saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Alamat subyek Besalan Cepogo Boyolali. Lulus SMP subyek bekerja di Boyolali sebagai pekerja rumah tangga. 1 minggu keluar karena anak majikan nakal dan manja sehingga subyek dimarahi oleh majikan. 2 minggu kemudian subyek bekerja di Semarang. Subyek bekerja tas kemauan sendiri, subyek sudah mendapat izin dari orang tua untuk bekerja. Alasan subyek bekerja karena ingin membantu keluarga karena perekonomian keluarga minim karna bapak dagang dan ibu tani. Selain itu subyek ingin mencari pengalaman, ingin menambah teman.

Perasaan subyek pertama kali bekerja bingung karena belum bisa mengerjakan pekerjaan pekerja rumah tangga walaupun subyek pernah bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Hubungan dengan majikan baik. Subyek merasa betah dan tidak ingin pindah kerja. Subyek merupakan orang yang pendiam, sehingga kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Rumah majikan di tinggali 4 orang. Semua pekerja rumah tangga diselesaikan oleh seorang diri. Gaji yang didapat dirasa subyek kurang. Biasanya gaji subyek digunakan untuk membantu ekonomi keluarga dan sebagian lagi untuk subyek. Subyek bekerja di Karonsih Timur Raya A-50 Ngaliyan Semarang. (Lestari, 27 September 2007).[12]

2. Hasil Angket

Dari hasil penelitian tentang tinjauan psikologis anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga (Studi Analisis di LSM Perisai Ngaliyan

---

[11] Wawancara dengan Nur Khasanah, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 27 September 2007

[12] Wawancara dengan Lestari, Pekerja Rumah Tangga Anak, Tanggal 27 September 2007

Semarang), melalui angket yang disebarkan kepada 10 responden, maka penulis mendapatkan fakta-fakta sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

No.	Pertanyaan atau Permasalahan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Apakah anda mendapat izin dari orang tua untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga?	- Ya - Tidak	8 2	80% 20%
2.	Apakah setelah bekerja, anda lebih percaya diri?	- Ya - Tidak	10	100%
3.	Apakah selama bekerja anda mendapat tambahan pengetahuan?	- Ya - Tidak	10	100%
4.	Apakah anda betah bekerja sebagai pekerja rumah tangga?	- Ya - Tidak	10	100%
5.	Apakah anda sering dimarahi oleh majikan?	- Ya - Tidak	2 8	20% 80%
6.	Apakah anda pernah mempunyai pengalaman kerja selain menjadi pekerja rumah tangga?	- Ya - Tidak	4 6	40% 60%
7.	Apakah ada pekerjaan lain yang diinginkan untuk masa depan selain menjadi pekerja rumah tangga?	- Ya - Tidak	10	100%
8.	Apakah menurut keluarga, ada yang berubah setelah bekerja menjadi pekerja rumah tangga?	- Ya - Tidak	8 2	80% 20%
9.	Apakah gaji yang di dapat sekarang sudah cukup?	- Ya - Tidak	3 7	30% 70%

10.	Apakah anda merasa malu saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga?	- Ya - Tidak	4 6	40% 60%
11.	Apakah anda dapat melakukan pekerjaan rumah tangga secara baik?	- Ya - Tidak	9 1	90% 10%

Berdasarkan angket, prosentase keseluruhan anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga sudah mendapat izin dari orang tua untuk bekerja, tidak pernah dimarahi oleh majikan sehingga betah bekerja sehingga bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Menurut keluarga, ada yang berubah setelah bekerja sebagai pekerja rumah tangga, lebih percaya diri karena mendapatkan tambahan pengetahuan dan mereka tidak malu saat bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Mereka menginginkan pekerjaan lain untuk masa depan selain menjadi pekerja rumah tangga, karena gaji yang di dapat dirasa tidak cukup, tetapi sulit karena tidak mempunyai pengalaman kerja.

BAB IV
ANALISIS

A. Analisis Subyek

1. Subyek I

Dari wawancara awal diketahui bahwa ayah subyek sudah meninggal saat subyek kelas 1 SMP, sedang ibu subyek bekerja tani. Penghasilan yang didapat ibu subyek tidaklah banyak. hal ini membuat subyek ingin bekerja agar dapat membantu perekonomian keluarga.

Subyek mendapatkan tawaran pekerjaan dari teman asal Pacitan sebagai pekerja rumah tangga. Subyek akhirnya setuju dan ikut bekerja di Semarang sebagai pekerja rumah tangga.

Subyek merasa senang akhirnya bisa mendapat tawaran kerja, karena berharap dari kerja ini subyek dapat membantu perekonomian keluarga. Subyek sudah mendapatkan izin dari ibu subyek, walaupun reaksi awal ibu subyek tidak mengizinkan subyek untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Saat mulai masuk kerja sebagai pekerja rumah tangga pertama kali subyek merasa takut karena tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Setelah subyek bekerja beberapa waktu dan melakukan interaksi dengan lingkungan kerja dan majikan, subyek sudah merasa betah bekerja. Subyek sekarang mengenal beberapa teman yang sama-sama bekerja sebagai pekerja rumah tangga di perumahan yang sama tempat subyek bekerja.

Saat subyek kelas 1 SMP, ayah subyek telah meninggal dunia. Beban biaya hidup keluarga menjadi semakin besar karena sekarang orang tua subyek yang menjadi tumpuan keluarga hanya tinggal ibu seorang. Maka anak-anak dalam keluarga subyek diharuskan untuk bisa mandiri, bahkan dapat membantu keluarga.

Bekerja pada usia yang masih anak apalagi sebagai pekerja rumah tangga sebenarnya dirasa subyek cukup berat. Namun karena orang tua subyek yang sudah tidak mampu untuk membiayai seluruh kebutuhan hidup, maka subyek memilih bekerja. hal ini akan menimbulkan beban mental bagi subyek. Secara fisik subyek terkadang merasa kelelahan. Secara psikis subyek terkadang merasa rindu akan keluarga.

Gaji yang didapat subyek saat ini, menurut subyek belum cukup. Biasanya gaji subyek digunakan subyek untuk membantu kebutuhan keluarga subyek di desa. Memberikan sebagian gaji untuk kebutuhan keluarga, membuat subyek terkadang merasa sedih. Tetapi juga menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi subyek, karena subyek sudah dapat membantu orang tua. Subyek juga merasa lebih percaya diri saat pulang karena subyek sudah bisa membeli berbagai macam barang dan tidak lagi bergantung pada orang tua.

Bekerja menjadi pekerja rumah tangga memberikan tambahan pengetahuan hidup untuk subyek. subyek sekarang menjadi tahu berbagai macam pekerjaan rumah tangga dan bagaimana mengerjakannya dengan baik.

Subyek mengatakan pernah merasa tertekan jika pekerjaannya tidak benar, untungnya majikan subyek memberitahukan dan menasehati bagaimana pekerjaan yang benar. Selama subyek bekerja, majikan subyek bersikap baik, bahkan sering kali subyek merasa lebih dekat dengan majikan perempuannya.

Dari analisis subyek I diatas, maka dapat disimpulkan yang menjadi dampak psikologi bekerja pada usia anak sebagai pekerja rumah tangga adalah adanya beban mental yang dialami subyek karena bekerja, ada rasa takut mendapat teguran jika pekerjaan tidak benar, merasa bangga dapat membantu keluarga dari hasil bekerja.

2. Subyek II

Dari wawancara dengan subyek diketahui bahwa ayah subyek bekerja sebagai buruh bangunan, sedangkan ibu subyek tidak bekerja. Penghasilan yang didapat kedua orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini membuat subyek membantu keluarga. Setelah lulus SD, satu minggu kemudian subyek bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Solo dan Salatiga. Subyek keluar dari tempat kerja karena tidak mendapat izin dari keluarga, anak majikan nakal, bertengkar dengan teman se profesi dan majikan beragama kristen. Satu bulan kemudian subyek dibawa kakak perempuan majikan untuk bekerja di Semarang.

Saat bekerja di Semarang subyek sudah mendapat izin dari kedua orang tua. Subyek bekerja atas kemauan sendiri, agar lebih mandiri dan mendapat banyak teman di lingkungan kerja. Saat pertama kali bekerja subyek sudah tidak canggung lagi karena sudah pernah bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Gaji yang didapat subyek saat ini dirasa belum cukup. Biasanya digunakan untuk diri sendiri dan membantu ekonomi keluarga. Hubungan subyek dengan majikan baik. Apabila subyek melakukan kesalahan dalam pekerjaannya subyek selalu di ingatkan oleh majikan perempuannya.

Dari analisis subyek II, maka dapat disimpulkan bahwa subyek menutup diri, malu, subyek merasa bangga dan lebih mandiri sat bekerja menjadi pekerja rumah tangga.

3. Subyek III

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah subyek sudah menginggal saat subyek kelas 4 SD. Setelah lulus SMP subyek belum pernah bekerja. Setengah tahu nganggur di rumah, karena tidak diterima di pabrik rokok, subyek memutuskan untuk bekerja menjadi pekerja rumah

tangga. Keluarga tidak mengizinkan karena bekerja sebagai pekerja rumah tangga itu rendah. Subyek nekat karena ingin membantu ekonomi keluarga.

Saat pertama bekerja subyek sedih, menangis, ingin pulang dan sakit panas karena kangen pada ibu. Subyek di lingkungan kerja merupakan orang yang pendiam sehingga kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerja.

Bekerja pada usia anak dirasa cukup berat. Secara fisik, subyek merasa lelah dan secara psikis merasa sedih dan ingin pulang ke rumah.

Gaji yang didapat sekarang dirasa subyek belum cukup. Bekerja menjadi pekerja rumah tangga membuat subyek tambah pengetahuan dan lebih percaya diri.

Dari subyek III, dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek bangga karena dapat membantu perekonomian keluarga, lebih mandiri, lebih percaya diri sendiri dan menutup diri.

4. Subyek IV

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah dan ibu subyek bekerja tani, sehingga ekonomi keluarga minim. Setelah lulus SD subyek memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Subyek bekerja di Pati dan Tayu sebagai pekerja rumah tangga setelah itu subyek keluar karena majikan cerewet sehingga membuat subyek stress. Kemudian subyek bekerja di Semarang walaupun orang tua tidak mengizinkan.

Saat pertama bekerja subyek merasa asing dan sedih karena mempunyai majikan baru. Subyek kadang merasa malas dan stress saat melakukan pekerjaan rumah tangga tetapi subyek mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikannya.

Bekerja pada usia anak dirasa cukup berat. Secara fisik subyek merasa lelah. Gaji yang didapat sekarang dirasa subyek tidak cukup. Bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek tambah pengetahuan dan lebih percaya diri.

Dari subyek IV dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek stress, malu, beban psikis dan tanggung jawab, membuat subyek bangga karena bisa membantu ekonomi keluarga dan lebih percaya diri.

5. Subyek V

Dari wawancara dengan subyek ayah dan ibu bekerja tani. Lulus SMP subyek bekerja karena keluarga tidak bisa membiayai sekolah. Subyek sudah mendapatkan izin dari keluarga untuk bekerja. Alasan subyek bekerja ingin membantu ekonomi keluarga, cari pengalaman, di rumah tidak ada teman.

Saat pertama kali bekerja merasa sedih dan ingin pulang. subyek di lingkungan kerja merupakan orang yang mudah bergaul. Bekerja pada usia anak dirasa subyek cukup berat dan dipandang rendah orang lain. Gaji yang didapat sekarang dirasa belum cukup. Bekerja membuat subyek mandiri, lebih percaya diri dan menambah pengalaman.

Dari subyek ke V, dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek bangga karena dapat membantu ekonomi keluarga, mandiri dan lebih percaya diri, stress dan beban psikis dan tanggung jawab.

6. Subyek VI

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah dan ibu subyek bekerja tani. Keluarga tidak bisa membiayai sekolah, sehingga subyek

memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Subyek ingin membantu ekonomi keluarga karena ekonomi keluarga minim.

Perasaan subyek pertama kali bekerja merasa takut kalau tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perasaan subyek saat bekerja merasa lelah, bosan, stress tetapi subyek mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Gaji yang didapat subyek sekarang dirasa belum cukup.

Dari subyek ke VI dapat disimpulkan bahwa bekerja menjadi pekerja rumah tangga membuat subyek bangga bisa membantu ekonomi keluarga, lebih mandiri, percaya diri meningkat, stress, beban psikis dan tanggung jawab.

7. Subyek VII

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah dan ibu subyek bekerja tani. Lulus MI subyek langsung bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Subyek bekerja di Jakarta kemudian subyek keluar karena keluarga tidak mengizinkan. Setelah itu subyek bekerja di Pekalongan dan keluar karena majikan mencari pekerja lain.

Perasaan subyek pertama kali bekerja mendapat izin dari orang tua. Pernah bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Subyek merasa malu saat bekerja menjadi pekerja rumah tangga karena dianggap rendah oleh orang lain. Subyek merupkan orang yang pendiam, sehingga interaksi dengan lingkungan sekitar kurang. Gaji yang didapat subyek sekarang dirasa sudah cukup.

Dari subyek VII dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek bangga karena dapat membantu ekonomi keluarga, lebih mandiri, menutup diri dan malu.

8. Subyek VIII

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah dan ibu subyek bekerja tani. Subyek bekerja atas kemauan sendiri walaupun keluarga tidak mengizinkan. Ibu subyek menyuruh subyek sekolah lagi tetapi subyek tidak mau.

Perasaan subyek pertama kali bekerja senang meskipun belum pernah bekerja sama sekali. subyek betah karena majikan baik. Alasan subyek bekerja agar lebih mandiri, membantu perekonomian keluarga. subyek lebih percaya diri juga merasa malu saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Gaji yang didapat sekarang dirasa sudah cukup dan biasanya digunakan untuk membantu ekonomi keluarga.

Dari subyek VIII dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga subyek lebih mandiri, bangga bisa membantu ekonomi keluarga, lebih percaya diri dan merasa malu.

9. Subyek IX

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah dan ibu subyek bekerja swasta. Lulus SMP subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Jepara, subyek keluar karena malas dan capek. Setelah itu subyek bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Semarang.

Perasaan subyek pertama kali bekerja senang. Interaksi subyek dengan majikan baik. Apabila subyek melakukan kesalahan, subyek selalu diingatkan oleh ibu majikan. Subyek bekerja atas kemauan sendiri karena ingin membantu ekonomi keluarga dan mencari pengalaman. Gaji yang didapat biasanya digunakan untuk membantu keluarga.

Dari subyek IX dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek bangga bisa membantu ekonomi keluarga dan lebih percaya diri.

10. Subyek X

Dari wawancara dengan subyek bahwa ayah subyek dagang dan sedangkan ibu tani. Sehingga subyek berkeinginan untuk membantu keluarga karena perekonomian keluarga minim. Selain itu subyek ingin mencari pengalaman dan ingin menambah teman.

Perasaan subyek pertama kali bekerja sebagai pekerja rumah tangga bingung karena belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Subyek betah bekerja karena majikan baik. Subyek merupakan orang yang pendiam sehingga kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Subyek merasa malu saat bekerja karena dianggap rendah orang lain. Gaji yang didapat subyek sekarang dirasa tidak cukup. Biasanya digunakan untuk membantu keluarga dan sebagian lagi untuk subyek sendiri.

Dari subyek X dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat subyek bangga karena bisa membatu ekonomi keluarga, lebih percaya diri juga membuat subyek malu dan menutup.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga di LSM Perisai

1. Faktor ekonomi

Anak diharapkan segera dapat membantu mencari nafkah orang tua yang sudah tidak mampu untuk membiayai ongkos pendidikan.

Dari hasil penelitian dengan pekerja rumah tangga anak di LSM Perisai Nyaliyan Semarang diketahui bahwa kemiskinan merupakan faktor utama anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Subyek I-X yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga, dikarenakan tingkat perekonomian yang kurang memadai dan juga dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah. Mereka hanya bersekolah sampai tingkat SD atau SLTP saja, yang dikarenakan orang tua sudah tidak mampu untuk membiayai sekolah ke

jenjang yang lebih tinggi. Alasan mereka bekerja ingin membantu perekonomian keluarga karena rata-rata bapak dan ibu bekerja tani sehingga perekonomian keluarga minim.

2. Faktor Psikologi

Berhubungan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai, yaitu anak ingin mewujudkan sendiri, ingin mempunyai nafkah sendiri, ingin merdeka dan dapat menentukan hidupnya sendiri.

Pekerja rumah tangga anak bekerja dengan tujuan ingin mempunyai nafkah sendiri agar dapat memenuhi keperluan pribadi tanpa meminta kepada orang tua dan agar lebih mandiri.

3. Faktor Sosiologis

Berhubungan dengan “watak sosial” kelas buruh, yaitu bahwa sekolah dirasa memberikan pelajaran yang berbau kelas menengah sehingga anak dari lingkungan sosial yang “lebih rendah” kurang terdorong untuk melanjutkan sekolahnya.

Tingkat pendidikan para pekerja rumah tangga usia anak sangat rendah, yaitu SD dan SMP. Pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki sehingga memilih bekerja sebagai pekerja rumah tangga dari pada menganggur di rumah karena tingkat pendidikan yang rendah.

C. Dampak Psikologi

Bentuk dampak psikologi negatif saat anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga adalah:

1. Menutup diri

Bellamy, menyebutkan bahwa bekerja sebagai pekerja rumah tangga mengakibatkan kehilangan aktivitas bermain dan sosial serta dukungan emosional dari keluarga maupun teman.[1]

---

[1] Hardius Usman, Nachrawi Djalal Nachrowi, *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan dan Eksploitasi*, (Kajian kuantitatif), (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm. 183

Subyek II, III, VII, X menunjukkan adanya hambatan bersosialisasi dengan teman, keempat subyek merupakan orang pendiam, susah bergaul karena lebih suka berada di dalam rumah dan mengerjakan tugas-tugasnya dari pada keluar rumah untuk sekedar mengobrol dengan teman.

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang jam kerjanya cukup panjang tidak memberikan waktu yang cukup untuk bergaul da berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang sebenarnya penting bagi hubungan sosialnya, hal ini membuat anak kesulitan mendapatkan teman terutama yang sebaya. Pekerja rumah tangga anak akan mudah merasa kesepian karena tidak ada teman yang bisa menjadi tempat berkeluh kesah.[2]

Dari hasil penelitian dengan para pekerja rumah tangga berusia anak, mereka mengalami beban mental yang dapat menyebabkan hambatan dalam sosialisasi dengan teman. Subyek yang telah lelah bekerja akan memilih untuk beristirahat dan menyendiri di dalam kamar, hal ini tentunya dapat menjadi hambatan dalam melakukan kontak sosial, komunikasi maupun aktivitas bersama teman.

2. Stress

Irawaty, mengatakan bahwa seandainya anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga memiliki pemikiran, perasaan bahkan pendapat sulit untuk menyampaikannya kepada majikan. Anak yang sedang berkembang akan mengalami banyak perasaan, seperti keinginan untuk hidup seperti anak pada umumnya merasakan cinta, ingin rekreatif setelah kerja, memikirkan tentang impian yang tinggi, namun hal ini hanya bisa terpendam karena tidak dapat menyampaikan atau mengekspresikan apa yang dirasakan. Semua itu akan mempengaruhi psikis anak dan hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi stress.[3]

---

[2] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 24

[3] Yayasan Jurnal Perempuan, Pekerja Rumah Tangga, (Jakarta: SMKG. Desa Putra, 2005), hlm. 22

Subyek I, IV, V dan VI mengalami beban mental karena bekerja di usia anak dirasa cukup berat sehingga membuat stres, secara fisik terkadang merasa kelelahan, merasa malas untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah tangga.

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat anak stress karena mempunyai tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang berat dan takut jika tidak mampu melakukan pekerjaan sehingga membuat anak stress.

3. Malu

Irwanto, mengungkapkan bahwa anak yang bekerja merasa malu berada diantara teman-temannya yang bersekolah. Rasa malu juga sering kali timbul dalam diri anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Rasa malu timbul karena saat teman yang lain sekolah dan bermain selayaknya anak, anak yang bekerja ini sudah harus membanting tulang bekerja membantu mencari penghasilan untuk keluarga.[4]

Dari hasil penelitian dengan pekerja rumah tangga anak, mereka merasa malu saat bekerja karena bekerja sebagai pekerja rumah tangga merupakan pekerjaan yang mendapat citra buruk dari masyarakat dan dianggap rendah oleh orang lain.

4. Beban Psikis dan Tanggung Jawab

Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi menjelaskan bahwa diterimanya gaji oleh pekerja rumah tangga anak sudah tentu akan menimbulkan konsekuensi beban kerja dan tanggung jawab kepada majikannya. Meskipun anak seharusnya masih dapat menikmati kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas, konsep diri dan identitas diri.[5]

Bekerja menjadi pekerja rumah tangga membuat anak merasa lelah dan malas untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah tangga padahal mereka mempunyai tanggung jawab kepada majikan untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga.

---

[4] Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi, *op. cit*, hlm. 148
[5] *Ibid*, hlm. 37

Pekerja rumah tangga anak juga merasa takut dianggap tidak mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik. Takut akan kehilangan pekerjaan dialami oleh subyek I. Subyek mendapatkan teguran dari majikan jika ada pekerjaan yang tidak beres. Subyek juga merasa tidak enak pada majikan dan takut dianggap tidak mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Bentuk dampak psikologi bekerja pada usia anak sebagai pekerja rumah tangga tidak selalu negatif, karena dengan bekerja sebagai pekerja rumah tangga dapat pula membawa dampak yang positif. Dampak psikologi yang positif, dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Mandiri

Hardius Usman, Nachrowi Djalal Nachrowi menjelaskan adanya pandangan yang mengatakan bahwa dengan bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang jelas jauh dari rumah keluarganya, menjadikannya lebih matang, mandiri, disiplin dan menghargai waktu. Subyek II, III, V, VI, VII dan VIII dengan bekerja sebagai pekerja rumah tangga dirasa lebih mandiri. Subyek merasa senang karena sudah tidak lagi bergantung dan meminta uang kepada orang tua, melainkan bisa membeli kebutuhan sendiri. Anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga juga merasa dapat berbakti kepada orang tua dengan membantu meringankan beban keluarga.[6]

b. Rasa Bangga

Irawaty, mengatakan bekerja sebagai pekerja rumah tangga pada usia anak, awalnya akan muncul rasa minder, namun dapat berkembang menjadi rasa bangga. Bangga yang dikarenakan, sadar bahwa pekerjaan itu penting dan membawa hasil untuk kehidupan pekerja rumah tangga anak dan keluarga di desa, serta dibutuhkan oleh majikan.[7]

c. Kepercayaan diri meningkat

---

[6] *Ibid*, hlm. 171.
[7] Yayasan Jurnal Perempuan, *op. cit*, hlm. 27

Syarief Darmoyo, Riyanto Adi mengatakan setelah bekerja sebagai pekerja rumah tangga di kota, terjadi perubahan pada anak. saat pulang kampung, anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga sekarang memiliki banyak teman yang datang ke rumah, menjadi sering pergi keluar rumah (jalan-jalan). Dalam berpenampilan juga berubah mengikuti gaya kota (modern) seperti menggunakan lipstick, celana jeans dan memakai bedak, pakaian pun mengikuti model anak muda sekarang. anak menjadi lebih suka bergaul, tutur bahasa menjadi lebih baik, yang dulunya pemalu sekarang sudah lebih berani berbicara. Menjadi lebih terbuka dan lebih percaya diri karena berdandan dan bergaul seperti orang kota.[8]

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga menjadi anak lebih percaya diri terutama saat pulang kerja dan bertemu dengan teman yang belum bekerja, yang belum memiliki uang sendiri, juga belum memiliki pengalaman bekerja.

---

[8] Syarief Darmoyo, Riyanto Adi, *Trafiking Anak Untuk Pekerja Rumah Tangga (Kasus Jakarta)*, (Jakarta: PKPM Unika Atma jaya, 2004), hlm. 88

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga di LSM Perisai Ngaliyan Semarang.
   a. Faktor Ekonomi

      Faktor ekonomi merupakan faktor utama anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Perekonomian keluarga yang rendah membuat anak berkeinginan untuk mencari kerja agar dapat membantu meringankan beban orang tua.

   b. Faktor psikologi

      Pekerja rumah tangga anak bekerja ingin mempunyai nafkah sendiri, ingin merdeka dan ingin menentukan hidupnya sendiri tanpa meminta orang tua.

   c. Faktor sosiologis

      Pekerja rumah tangga memiliki pendidikan yang rendah sehingga memilih bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

2. Dampak psikologi anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga di LSM Perisai Ngaliyan Semarang ada yang negatif dan positif.

   Dampak negatifnya adalah sebagai berikut:

   a. Menutup Diri

      Pekerja rumah tangga anak mengalami beban mental yang dapat menyebabkan hambatan dalam sosialisasi dengan teman. Mereka lebih menutup diri dan memilih menyendiri di dalam kamar yang menyebabkan hambatan dalam melakukan kontak sosial, komunikasi, maupun aktivitas bersama dengan teman.

b. Stress

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat stress karena mempunyai tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang berat dan takut jika tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga membuat stress.

c. Malu

Pekerja rumah tangga anak merasa malu saat bekerja karena pekerjaan rumah tangga mendapat citra buruk dari masyarakat dan dianggap rendah oleh orang lain.

d. Beban psikis dan tanggung jawab

Pekerja rumah tangga anak merasa lelah dan malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga padahal mereka mempunyai tanggung jawab kepada majikan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Adapun dampak positifnya adalah sebagai berikut:

a. Mandiri

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga membuat anak dapat hidup mandiri karena tidak lagi bergantung dan meminta uang kepada orang tua melainkan bisa membeli kebutuhan sendiri.

b. Bangga

Pekerja rumah tangga anak merasa bangga karena gaji yang didapat dari bekerja dapat digunakan untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga sehingga dapat meringankan beban orang tua.

c. Kepercayaan diri meningkat

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga anak membuat lebih percaya diri terutama saat pulang ke desa dan bertemu dengan teman yang belum bekerja, yang belum memiliki uang sendiri, juga belum memiliki pengalaman kerja.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Pihak LSM Perisai Ngaliyan Semarang

   Sebenarnya banyak hal yang perlu dikaji oleh peneliti, tetapi pihak LSM Perisai membatasinya sehingga pencarian data dalam penelitian terbatas.

2. Kepada Pihak Majikan

   Majikan hendaknya memperbolehkan pekerja rumah tangga anak untuk diwawancarai.

3. Kepada Pekerja Rumah Tangga Anak

   Pekerja rumah tangga anak hendaknya lebih membuka diri dan mengungkapkan perasaan serta mengeluarkan semua beban yang dialami oleh dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Beker, Anton dan Ahmad Choris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta, Kanisius, 1990

Butsainah, *Fenomena Majikan dan Pembantu Rumah Tangga: Interaksi yang Apik Sesuai Syari'at Islam,* Solo: Ma'sum Press, 2005

Darmoyo, Syarief, Rianto Adi, *Trafiking Anak untuk Pekerja Rumah Tangga(Ksusu Jakarta),* Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, 2004

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Surabaya: CV Karya Utama, 1998

Hasan, Iqbal M., *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* Jakarta: Ghata Indonesia, 2002

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Edisi Kelima, Alih Bahasa, Isti Widayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999

Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar maju, 1996

L, Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Badung: Remaja Rosdakarya, 2005

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja,* Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Monkas, F. J., A. M. P, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 1998

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rate Sami, 1996

Narbuko, Cholid, H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian,* Jakarta: PT Bumi aksara, 2005

Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1986

Rakamah, Ridho, *Implementasi Undang-Undang No. 1 / 2000 Tentang Penanggulangan Pekerja Anak-anak (Jurnal Cendekia)*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2003

Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2004 (UURI No. 23, 2004), Jakarta: Sinar Grafika, 2005

Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Surachmad, Winarno, *Dasar-dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah,* Bandung: CV. Tarsino, 1972

Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka (Edisi ketiga), 2002

Usman, Hardius dan Nakhrawi Djalal Nakhrawi, *Pekerja Anak di Indonesia, Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004

Yayasan Jurnal Perempuan, *Pekerja Rumah Tangga,* Jakarta: SMKG 6 Desa Putera, 2005

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja,* Bandung: Rosda Karya, 2003